

Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Bonus Demografi

M. Syahran Jailani¹, Harlina Harja², Siti Aisyah³, Hayup Hayup⁴

Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia

Email: m.syahran@uinjambi.ac.id, lina.harja@gmail.com, siti280481@gmail.com, hayup08078@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas penjelasan bonus demografi, manajemen pendidikan Islam, dan upaya menyiapkan SDM di era bonus demografi. Bonus demografi adalah peningkatan jumlah penduduk usia produktif dari jumlah tersebut, sebanyak 190,98 juta jiwa (69,25%) masuk kategori usia produktif (usia 15-64 tahun); sedangkan 84,8 juta jiwa (30,75%) tergolong usia tidak produktif, mengurangi ketergantungan usia non produktif, yang menghasilkan peluang untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Penduduk usia tidak produktif itu terdiri dari 66,2 juta jiwa (24%) yang belum produktif (usia 0-14 tahun); dan 18,6 juta jiwa (9,74%) yang sudah tidak produktif (usia 65 tahun ke atas). Besarnya penduduk usia produktif atau bonus demografi ini merupakan salah satu modal penting untuk menggenjot pembangunan menjelang 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada 2045. Manajemen pendidikan Islam adalah pendekatan untuk mengelola pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam era bonus demografi, manajemen pendidikan Islam berusaha mengubah proses pendidikan Islam untuk menghasilkan orang produktif. Usia produktif merupakan usia kerja yang bisa menghasilkan barang dan jasa. Pada rentang usia 15-64 tahun tersebut, banyak orang yang menyelesaikan pendidikan formalnya, mencari, membangun karier, membangun sebuah keluarga, aktif terlibat didalam pembangunan komunitas dan sebagainya. Konsep manajemen pengetahuan mencakup pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi informasi (TI) dalam upaya meningkatkan organisasi perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing dengan lebih baik di pasar. Memang, kemajuan teknologi informasi merupakan komponen penting dari konsep manajemen pengetahuan. Penguasaan teknologi informasi mewarnai hampir semua aktivitas kehidupan manusia, sehingga pengelolaan adalah bagian penting dari manajemen pengetahuan.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan Islam, Bonus Demografi*

Abstract

This paper will discuss the explanation of demographic bonus, Islamic education management, and efforts to prepare human resources in the era of demographic bonus. Demographic bonus is an increase in the number of people of productive age, of which 190.98 million people (69.25%) are categorized as productive age (aged 15-64 years); while 84.8 million people (30.75%) are classified as unproductive age, reducing dependence on non-productive age, which results in opportunities for higher economic growth. The unproductive age population consists of 66.2 million people (24%) who are not yet productive (aged 0-14 years); and 18.6 million people (9.74%) who are already unproductive (aged 65 years and over). This large population of productive age or demographic bonus is one of the important assets to boost development ahead of 100 years of Indonesian independence in 2045. Islamic education management is an approach to managing education effectively and efficiently to achieve predetermined goals. To prepare human resources in the demographic bonus era, Islamic education management seeks to change the Islamic education process to produce productive people. Productive age is the working age that can produce goods and services. In the age range of 15-64 years, many people complete their formal education.

Keywords: Management, Islamic Education, Demographic Bonus

PENDAHULUAN

Dengan sekitar 260 juta orang, atau kira-kira 3,6 persen dari total populasi dunia, Indonesia adalah salah satu negara terbesar keempat di dunia. Sudah jelas bahwa pemanfaatan sumber daya manusia menghadapi sejumlah masalah unik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membuka banyak lapangan kerja dan menyediakan layanan untuk mendukung usaha mikro dan ekonomi kreatif. Sumber daya masyarakat yang ada harus sepenuhnya dimanfaatkan dengan cara ini. Potensi sumber daya sebuah negara setidaknya harus mempertimbangkan dua elemen penting: pendidikan sebagai penentu kualitas dan usia produktif.

Jika dilihat dari prediksi jumlah usia produktif yaitu antara (15-64 Tahun) Indonesia memiliki setidaknya 183 Juta jiwa atau sekitar 67 persen dari seluruh total penduduk Indonesia, yang artinya penduduk usia produktif jauh lebih besar dari usia non produktif, sehingga rasio ketergantungan usia non produktif lebih kecil. Inilah yang kemudian disebut sebagai bonus demografi. Oleh karena itu, bonus demografi mampu menjadi anugerah yang besar apabila pemerintah mampu memanfaatkannya dengan cara meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan yang luas sebagai investasi pasca bonus demografi. (Konadi and Iba 2008, 18). Akan tetapi bonus demografi dapat menjadi sebuah bencana demografi apabila tidak mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah yang berakibat pada melonjaknya jumlah pengangguran dan kegagalan negara dalam berinvestasi pasca bonus demografi. Menanggulangi ancaman kegagalan pemanfaatan bonus demografi, upaya yang paling efektif adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Eksistensi sebuah negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dilihat dari bagaimana proses pendidikannya sebagai salah satu faktor dalam menyiapkan generasi muda yang mampu bersaing dengan negara lain. Kualitas sumber daya manusia menjadi persyaratan mutlak dalam tolak ukur kemajuan sistem pendidikan nasional. (Indarsih

2019, 54). Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia unggul, kompetitif dan berkarakter, pemerintah melalui Kemendikbud terus berupaya untuk mengembangkan pendidikan dan kebudayaan dengan merujuk pada Nawacita yang tertuang dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (PRJMN 2015-2019), yakni peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional serta memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah diatas sebagai cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka menjawab tantangan bonus demografi.

Pembinaan pendidikan Islam sebagai tanggung jawab Kementrian Agama selama ini masih perlu adanya langkah-langkah strategis. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan sangat diperlukan, ini dikarenakan banyak nilai-nilai keislaman sangat relevan dalam perkembangan seperti kedisiplinan waktu dan profesionalisme. (Ekonomi et al., n.d., 48). Penarapan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu adanya manajemen yang baik dalam rangka pengimplementasian, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam proses pendidikan Islam.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan oleh penulis, perlu adanya pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana upaya manajemen pendidikan Islam dalam penyaiapan bonus demografi Indonesia tahun 2045. Ini dikarnakan perlunya manajemen yang tepat dalam mengkonsep kurikulum pendidikan dalam menghadapi tantangan bonus demografi, dengan harapan penulisan ini mampu menjadi gambaran awal mengenai upaya lembaga pendidikan Islam untuk menjaga lembaganya dengan baik dengan pemaparan mengenai beberapa permasalahan yang harus dihadapi dan bagaimana solusi untuk menghadapinya.

Bonus Demografi

Bonus Demografi merupakan sebuah istilah dalam ilmu kependudukan (demografi) yang selalu dikaitkan dengan angka ketergantungan (Dependency Rasio). Angka ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (15-64 Tahun) dengan usia non

produktif (0-15 Tahun dan 64+ Tahun) dikalikan dengan

100. Angka ketergantungan menggambarkan berapa banyak orang usia non produktif yang ditanggung oleh kelompok usia produktif. Sebagai contoh angka ketergantungan Indonesia sekitar 52, artinya setiap 100 penduduk usia produktif Indonesia menanggung sekitar 52 orang usia non produktif. Bonus Demografi adalah fenomena yang terjadi karena peningkatan usia produktif akibat penurunan kelahiran yang terjadi dalam jangka panjang, sehingga menurunkan proporsi penduduk muda yang memungkinkan angka ketergantungan dari usia muda dan tua akan berkurang, sehingga sumber daya usai produktif mampu dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Bonus Demografi adalah fenomena yang terjadi karena peningkatan usia produktif akibat penurunan kelahiran yang terjadi dalam jangka panjang, sehingga menurunkan proporsi penduduk muda yang memungkinkan angka ketergantungan dari usia muda dan tua akan berkurang, sehingga sumber daya usai produktif mampu dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Artinya dalam masa bonus demografi usia produktif akan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usia non produktif. Populasi usia produktif inilah yang kemudian akan menjadi Golden Generation dalam menghadapi bonus demografi mulai tahun 2010 dan puncaknya akan terjadi pada tahun 2045.

Secara historis, tanda-tanda munculnya bonus demografi di Indonesia dimulai pada awal tahun 1990-an melalui keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Asumsi yang dibangun ketika populasi penduduk kelebihan kapasitas (overload) berbading lurus dengan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini kemiskinan, hal ini dikarenakan beban negara terhadap penduduk akan jauh lebih besar. Oleh sebab itu dalam upaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekaligus mengurangi kemiskinan yang tujuannya untuk mengurangi beban ekonomi negara, maka perlu adanya pembatasan angka kelahiran.

Program KB yang dicanangkan pada masa Orde Baru diimplementasikan ketingkat desa melalui posyandu dan imunisasi. Keberhasilan program KB selama kurang lebih tiga puluh tahun mampu menggeser anak-anak usia remaja (dibawah 15 Tahun), yang biasanya besar dan berat dibagian bawah dari piramida penduduk Indonesia kebagian piramida yang lebih tinggi di atasnya yaitu usia 15 tahun keatas atau pada usia 15-64 tahun. Keberhasilan tersebut berakibat pada perubahan struktur kependudukan, yang kemudian menyebabkan tanggungan usia produktif kepada usia non produktif menjadi lebih ringan. (Jati 2015, 4)



Gambar 1: Piramida Struktur Penduduk Tahun 1961-2010

Gambar piramida struktur kependudukan menunjukan perubahan angka yang cukup signifikan pasca kemerdekaan. Angka kelahiran terbilang cukup tinggi yang membuat rasio

ketergantungan usia non produktif masih cukup tinggi, yang artinya beban pemerintah dalam pemerataan kesejahteraan masih sangat berat, dikarenakan minimnya sumber daya manusia dalam hal ini usia produktif. Struktur kependudukan pada tahun-tahun selanjutnya masih sama, yang artinya rasio kelahiran masih cukup tinggi sampai pada tahun 1980. Program KB yang dicanangkan pada tahun 1990 memberikan dampak yang positif, yang kemudian mampu menggeser beban ketergantungan pada level umur atasnya, dengan cara menekan angka kelahiran.

Akan tetapi pada tahun ini level ketergantungan masih cukup tinggi karena masih terdapat imbas dari angka kelahiran sebelumnya. Perubahan struktur kependudukan mulai menampakkan hasilnya diperkirakan pada tahun 2020. Ini dikarenakan penekanan angka kelahiran dibarengi dengan angka harapan hidup yang semakin tinggi, yang menandakan Indonesia telah masuk pada babak baru yaitu banus demografi. BPS memprediksi akan ada perubahan besar-besaran pada struktur kependudukan yang menunjukan bahwa angka usia penduduk produktif akan meningkan pesat ditahun 2020- 2035. Struktur kependudukan mulai tahun 2020 mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk usia produktif, hingga puncak usia produktif terjadi pada tahun 2035-2045, yang merupakan imbas dari melonjaknya angka kelahiran pada masa 20-30 tahun sebelumnya.

Inilah yang kemudian dinamakan bonus demografi, yang mana jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usia non produktif, yang artinya jumlah rasio ketergantungan semakin kecil. Setelah tahun 2045 rasio ketergantungan akan kembali meningkat, kali ini akan disumbangkan oleh penduduk usia 65 keatas, oleh sebab itu

pada masa bonus demografi harus dimaksimalkan, yang kemudian hasilnya mampu diinvestasikan secara produktif guna perluasan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang meningkat untuk menghadapi masa pasca bonus demografi.

Ledakan penduduk usia produktif akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) Penawaran tenaga kerja yang besar dengan kualitas yang memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, b) Meningkatkan pendapatan perkapita karena mendapat kesempatan kerja yang produktif, c) Peningkatan peran kaum perempuan di pasar tenaga kerja karena jumlah anak yang semakin sedikit, memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja dan membantu peningkatan pendapatan keluarga, c) Terjadi peningkatan tabungan (saving) masyarakat yang diinvestasikan secara produktif, d) Adanya peningkatan investasi sumber daya modal manusia (human capital). (Maryati 2015, 131).

Bonus demografi dibarengi dengan peningkatan harapan hidup menurut Canning dan Sevilla telah merubah gaya hidup masyarakat disegala aspek, dalam rangka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi demografi yang ada, adapun aspek tersebut antara lain: a) Sikap dan perilaku masyarakat tentang pendidikan, keluarga dan peran perempuan (accounting effects dan behavioral effects), b) Pandangan terhadap manusia lebih meningkat dan dihargai sebagai aset dari pembangunan, c) Hasrat orang tua terhadap investasi pendidikan anak-anak, karena masyarakat meyakini akan hasilnya bagi hari tua anak-anaknya, d) Apabila perempuan dilahirkan oleh generasi yang sudah menganut keluarga kecil, maka mereka cenderung untuk memiliki keluarga kecil juga. Berarti dalam hal ini telah terjadi perubahan pola pikir yang positif bagi masyarakat.

Perempuan sudah tidak lagi hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, akan tetapi memilih untuk memiliki anak sedikit dan dapat masuk ke pasar kerja atau memanfaatkan Opportunity Cost. (Konadi and Iba 2008, 20). Potensi penduduk dengan ketersediaan tenaga-tenaga usia produktif yang melimpah akan mejadi sebuah bencana demografi apabila pemerintah dan masyarakat tidak mampu dalam menanampung lonjakan usia produktif tersebut, yang artinya tidak bermanfaatnya sumber daya manusia produktif karena tidak ada alokasi dan sarana prasarana lapangan pekerjaan yang cukup untuk mengoptimalkan peran penduduk usia produktif. (Sarmita 2017, 70). Tanpa adanya persiapan yang matang bonus demografi akan menjadi bumerang bagi Indonesia dan khususnya akan beban besar bagi pemerintah terutama dalam hal ekonomi yang menyebabkan angka pengangguran akan semakin meningkat. (Muna, n.d., 69).

Oleh karena itu butuh kecermatan dari pemerintah dan masyarakat, serta seluruh stakeholders agar negara kita benar-benar siap dalam menghadapi bonus demografi. (Sarmita 2017, 70). Jika pemerintah dan masyarakat mampu menfaatkan dan mempersiapkan isu bonus demografi dengan baik maka akan muncul banyak peluang-pelung yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia.(Muna, n.d., 69) Pendidikan dipercaya sebagai salah satu cara menyiapkan generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi era bonus demografi. (Heryanah 2015, 14).

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen adalah perencanaan , perorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan efisien (Syahrani Jailani 2023, 13). Sebelum membahas tentang manajemen pendidikan Islam, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang konsep pendidikan Islam. Secara umum pemahaman tentang pendidikan menurut Imam Machali dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu secara luas-tidak terbatas dan secara sempit-terbatas. Pendidikan secara luas-tidak terbatas adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, yang artinya pendidikan dalam pandangan ini dimuali dari sejak manusia lahir atau berada di bumi sampai pada akhir hayat manusia, sehingga pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan terjadi dimanapun dan tujuan akhirnya sebagai pengalaman belajar dan pertumbuhan pola pikir manusia. Sedangkan pendidikan sempit-terbatas atau sederhana adalah pengajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, oleh karena itu pendidikan dalam hal ini membutuhkan peran orang dewasa agar peserta didik menjadi dewasa. (Machali and Hamid 2017, 37–38).

Pendidikan dalam pandangan lain adalah kegiatan mentransferkan pengetahuan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui pengarahan, pelatihan dan bimbingan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam perspektif ke-Indonesiaan pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan terumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2013 pasal 1 dan 3 yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Machali and Hamid 2017, 40).

Menurut Abduh, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah. (Adnan 2019, 84). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia dalam menyiapkan dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman, apabila dikaitkan dengan Islam, maka harus disesuaikan dengan dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Manajemen berasal dari kata "to manage" yang artinya mengatur. Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang mempunyai makna melatih kuda atau melangkahkannya kakinya. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai idarah, berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Selanjutnya dalam kata manajemen terkandung setidaknya ada tiga makna, yaitu pikiran (*mind*), tindakan (*action*) dan sikap (*attitude*). Al-Qur'an sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan menyebutkan makna implisit dengan menggunakan kata Al-Qur'an sebagai kitab sumber ilmu pengetahuan menyebutkan makna implisit dengan menggunakan kata *yudabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.

Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen, yang artinya manajemen adalah proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Manajemen juga merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi

dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen yaitu *Planing*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*, agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Husaini and Fitria 2019, 41– 42).

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang memiliki satu makna yaitu manajemen dan pendidikan. Oleh sebab itu secara sederhana manajemen pendidikan adalah ilmu manajemen yang diterapkan atau dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri khas yang ada dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut, manajemen adalah alat-alat yang diperlukan dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan, yang melalui serangkaian proses fungsi manajemen kemudian dikaitkan dengan bidang pendidikan. (Machali and Hamid 2017, 41–42). Sedangkan pengertian lain menyebutkan bahwa manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi lain menyebutkan, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama kelompok manusia dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Adnan 2019, 85–86).

Pengertian yang telah disebutkan di atas mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan secara maksimal semua sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Hasil akhir dari manajemen pendidikan adalah produktivitas lembaga pendidikan, yang dilihat efektifitas dan efisiensi dalam sebuah lembaga. (Machali and Hamid 2017, 43–44).

Manajemen Pendidikan juga terdapat dua pengertian istilah, yaitu manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu terapan atau praktek yang terdapat di lembaga pendidikan Islam yang artinya manajemen dalam hal ini adalah ilmu yang diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh umat Islam. Dalam pengertian manajemen pendidikan sebagai sebuah ilmu terapan adalah dengan melaksanakan

prinsip dan fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan dengan tidak merubah konsep manajemen secara umum-skuler, kata Islam dalam praktik manajemen ini hanya pada ranah lembaga dan semangat nilai-nilai keislaman yang menjiwai aktivitas organisasi. Sedangkan manajemen sebagai sebuah konsep atau pemikiran tentang manajemen pendidikan dalam Islam digolongkan dalam disiplin ilmu-ilmu murni, yang lebih mengarah pada islamisasi ilmu manajemen dan memasukkan teori, prinsip dan konsep manajemen umum kedalam prinsip dan ajaran Islam yang didasarkan pada sumber-sumber hukum dan pedoman hidup Islam yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. (Machali and Hamid 2017, 45–47).

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya usaha pengelolaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau ditetapkan. Dalam melaksanakan manajemen pendidikan Islam harus dibarengi dengan; a) Motivasi bahwa setiap muslim menjalankan hidup ini adalah pengabdian kepada Allah, b) Al-Qur'an menegaskan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan maka perlu adanya usaha untuk mencapai tujuan tersebut, oleh sebab itu dalam melaksanakan tujuan manajemen pendidikan Islam harus didasari pada sikap keikhlasan dalam bekerja, c) Islam selalu mengajarkan bahwa dalam hidup dan bekerja harus berorientasi pada masa depan, yang artinya dalam pengelolaan manajemen pendidikan Islam harus berorientasi dalam menjawab tantangan dan perkembangan zaman. (Adnan 2019, 93).

Upaya Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Bonus Demografi

Bonus demografi sebagai sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan cara pengembangan pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan sebagai usaha untuk menjawab tantangan demografi juga harus dibarengi dengan pembaharuan sistem pendidikan yang berbasis teknologi dan informatika akibat di era globalisasi. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima arus global informasi melainkan harus memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima dari arus informasi tersebut, yakni dalam hal ini sebagai manusia yang kreatif dan produktif. (Faisal 1995, 131). Manusia yang kreatif dan

produktif inilah yang harus menjadi visi pendidikan Islam, karena manusia seperti inilah yang kemudian didambakan dalam menjawab tantangan bonus demografi.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya sebagai ujung tombak penyiapan sumber daya manusia produktif di era bonus demografi, adapun ciri-ciri manusia produktif seperti yang telah sebutkan Muchtar Buchori adalah sebagai berikut: a) Manusia produktif adalah manusia yang mampu menerima dirinya secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Manusia seperti ini tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihan yang ada pada dirinya atau menyesali kekurangannya. Dia akan lebih banyak memikirkan apa yang bisa dia lakukan dengan kelebihan dan keterbatasan yang dia miliki, b) Manusia produktif adalah manusia yang mampu menerima lingkungannya secara ikhlas. Dia tidak menyesal dilahirkan di desa yang kurang makmur atau negara yang kurang maju, dia juga tidak laur dalam pemujaan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh lingkungannya. Manusia seperti ini mencoba untuk realistis dalam menyikapi lingkungan, yang kemudian dia mampu untuk melihat peluang-peluang dan potensi- potensi yang ada di sekitarnya, b) Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan- kebutuhan yang ada pada zamannya. Tanpa kepekaan terhadap lingkungan, tidak mungkin baginya untuk bisa menghasilkan sesuatu yang berarti bagi lingkungannya. Oleh sebab itu dengan kepekaan tersebut manusia produktif tidak hanya menghasilkan saja, akan tetapi benar-benar bermanfaat dan relevan dengan tempat, waktu dan lingkungannya, b) Manusia produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya dan merasa mengenal serta menguasai metode- metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya. Kepercayaan dalam menguasai bidang yang garapannya inilah yang kemudian menjadikan manusia tersebut produktif, akan tetapi yang perlu diingat bahwa produktivitas adalah fungsi kerja dan maniferstasi dari dorongan bererja dari diri seseoranglah yang dinamakan produktif. (Buchari 1994, 75).

Dalam konsep manajemen pendidikan Islam, fungsi manajemen sebagai perencanaan (planing) harus merencana prosedur pendidikan yang tidak hanya terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai saja, akan tetapi berusaha menyiapkan sumber daya yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungan dengan melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangan yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi. (Natta 2003, 99). Bonus demografi sebagai sebuah fenomena yang luar biasa, pendidikan harus mampu memberikan nilai lebih dalam rangka penyiapan sumber daya manusia, oleh sebab itu harus ada standar dalam proses pendidikan terutama pendidikan Islam. Jika mengacu pada Standar Pendidikan Nasional, maka setidaknya ada sepuluh komponen dalam pendidikan yang terdiri dari visi dan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidikan, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan dan jaringan komunikasi (Mengacu pada Badan dan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Akan tetapi dalam menjawab tantangan bonus demografi perlu adanya paradigma baru dalam pendidikan, paradigma baru tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, dari segi visi dan misi, paradigma baru pendidikan harus diarahkan pada upaya penyiapan sumber daya manusia di masa mendatang, agar mampu bersaing di era bonus demografi. Dalam konteks pendidikan Islam yaitu dengan mentransformasikan ilmu-ilmu keislaman yang di sesuaikan dengan kebutuhan zaman yang hasil akhirnya melahirkan ilmu-ilmu baru yang sesuai dengan zaman dan berlandaskan konsep agama Islam.

Kedua, dari segi tujuan, pendidikan tidak hanya tertumpu pada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif (to know), akan tetapi harus disertai dengan pengamalan atau penerapan (to do), menginternalisasi (to be) dan menggunakan bagi kepentingan masyarakat (to life together). Konteks dalam pendidikan Islam yaitu dalam proses pendidikan tidak hanya proses pembelajaran di kelas melainkan harus menggunakan praktikum, magang atau kerja sosial. Selain itu pendidikan Islam berupaya untuk membangun manusia secara utuh kepribadiannya meliputi aspek fisik, akal, iman, kejiwaan, akhlaq, keindahan dan sosial kemasyarakatan, sehingga hasil akhirnya adalah pribadi yang dalam dirinya beriman sepenuhnya kepada Allah S.W.T., dalam praktik sosial menjauhi sifat hedonis dan dalam praktik ekonomi menjauhi sistem kapitalis.

Ketiga, dari segi kurikulum, kurikulum sebagai sebuah acuan dalam pendidikan tidak hanya diatas kertas, melainkan harus dijalankan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dalam lembaga Islam selain kurikulum harus sesuai dengan visi dan misinya, tetapi juga harus menyesuaikan tantangan zaman yang dihadapi.

Keempat, dari segi pendidik, dalam paradigma baru pendidik bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan hanya salah satunya saja, siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mencari informasi yang terdapat di berbagai media masa, internet dan lain sebagainya, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator, infoman, motivator dan inovator yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik, oleh sebab itu pendidik harus mempunyai kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian dan sosial.

Kelima, segi peserta didik, paradigma baru melihat peserta didik sebagai mitra kegiatan belajar mengajar, yang artinya peserta didik harus di perlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis. Oleh sebab itu guru tidak bisa memutuskan program pembelajaran tanpa persetujuan siswa. Siswa harus dilihat sebagai pelanggan (customer), yang harus diberikan pelayanan, hal ini tercerminkan dalam konsep Total Quality Management. Jika ditinjau dalam konsep Islam maka guru harus memberikan pelayanan kepada murid, dengan tetap memberikan modal- modal agama dan akhlaq bagi peserta didik.

Keenam, Potensi belajar dan mengajar, paradigma baru ini menegaskan bahwa dalam Standar Pembelajaran Nasional pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, kreatif dan lain sebagainya, oleh sebab itu dalam penerapan dalam proses belajar mengajar harus bergeser pada yang awalnya terpusat pada guru (teacher centris) menjadi terpusat pada murid (student centris). Dari konsep ini muncullah berbagai metode seperti Quantum Learning, Interaktif Learning, Kooperatif Learning dan lain sebagainya, metode-metode tersebut berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik.

Ketujuh, dari segi lingkungan, dalam perkembangan teknologi yang terus berkembang, maka lingkungan sebagai pendukung dari proses belajar mengajar harus di sesuaikan dengan lingkungan yang ada, oleh sebab itu lembaga pendidikan pada masa sekarang harus juga dilengkapi teknologi informasi yang lengkap dan canggih dalam rangka mendukung kegiatan belajar mengajar siswa.

Kedelapan, segi sarana dan prasarana. Pada masa ini sarana prasarana bukan hanya ditentukan oleh status kepemilikan, melainkan kemungkinan untuk memanfaatkan, masyarakat sebagai salah satu sarana pendidikan mampu dimanfaatkan dengan cara memberikan skema kerja yang ada dalam masyarakat.

Kesembilan, manajemen pengelolaan, paradigma baru yang harus dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan yaitu dengan pendekatan bisnis yang bertumpu pada pelayanan kepada pelanggan seperti yang dijumpai pada konsep Total Quality Management.

Kesepuluh, segi pendanaan, bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat investasi yaitu biaya yang dikeluarkan oleh peserta didik harus sebanding dengan produk dan layanan yang diterima. (Natta 2003, 147-55). Paradigma diatas secara umum bertujuan untuk membentuk pribadi yang siap dalam menghadapi bonus demografi, oleh sebab itu pendidikan Islam perlu mereformasi desain pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik model masyarakat di era bonus demografi.

Pendidikan Islam sebagai salah satu garda terdepan dalam menyiapkan manusia-manusia produktif yang siap berkompeten dalam era bonus demografi setidaknya perlu langkah-langkah dalam pelaksanaan pendidikan Islam sebagai berikut: a) Perlu adanya pemikiran kembali konsep-konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada asumsi dasar tentang fitrah manusia, b) Integrasi antara ilmu umum dan ilmu keislaman sebagai solusi dalam merekatkan jurang pemisah antara kedua ilmu tersebut, c) Desain pendidikan untuk tercapainya sikap toleransi dalam berbagai bidang, terutama tentang perbedaan penafsiran dalam Islam dengan tanpa meninggalkan prinsip yang diyakini, d) Mampu menumbuhkan kemandirian, etos kerja, disiplin, jujur dan swadaya dalam kehidupan, e) Desain pendidikan yang bertujuan untuk menjawab tantangan masyarakat dan lentur terhadap perubahan zaman. (Muna, n.d., 70).

Sehingga dalam manajemen pendidikan Islam upaya yang dilakukan dalam penyiapan

bonus demografi tahun 2045, adalah dengan manage pendidik sesuai dengan paradigma baru guna menjawab tantangan masa depan, yang output akhirnya adalah melahirkan manusia-manusia yang produktif dan siap kerja, dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman sehingga tercapai tujuan menjadi manusia yang *hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal'alam*.

KESIMPULAN

Bonus demografi sebuah fenomena ledakan usia produktif harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam rangka untuk membangun seluruh asepek kehidupan yang ada. Untuk menghadapi fenomena tersebut pendidikan Islam sebagai ujung tombak harus mempersiapkan dengan tepat dan cepat guna menciptakan masyarakat-masyarakat yang produktif dan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang dimilikinya, salah satunya dengan membangun kembali konsep-konsep dan paradigma yang ada sesuai konteks zaman yang ada. Fungsi-fungsi manajemen dalam rangka penyiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. (2019). Urgensi Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Global." Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1): 77–112. <https://ejournal.stib.ac.id/index.php/mnq/article/view/10>.
- Andriani, Dian Sri, Agus Joko Pitoyo, and Evita Hanie Pangaribowo. (2018). "Ketidaktercapaian Bonus Demografi: Pembelajaran Dari Sumatera Barat. Populasi 26, (1)1.
- Buchari, Muchtar. (1994). Ilmu Pendidikan Dan Praktik Pendidikan.
- Faisal, Jusuf Amir. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fakhriyani, Diana Vidya. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi. Wacana Didaktika, (5)01: 76–90. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90>.
- Falikhah, Nur. (2017). Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, (16)32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1992>.
- Heryanah. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. Populasi 23 (2): 1–16. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/15692/10457>.
- Husaini, Husaini, and Happy Fitria. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan, 4(1). <https://doi.org/10.31851/JMKSP.V4I1.2474>.
- Indarsih, Fajar. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren. Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1): 53–68. <https://ejournal.stib.ac.id/index.php/mnq/article/view/37>. Jakarta: IKIP Muammadiyah Jakarta Press
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jedela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?. Populasi, 26(1): 1–19.
- Konadi, Win, and Zainuddin Iba. (2008). Bonus Demografi Model Membangun Bangsa Yang Sehat Dan Bermartabat. Variasi: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim, 2(6). <http://www.jurnal.umuslim.ac.id/index.php/VRS/article/view/16/8>.
- Machali, Imam, and Noor Hamid. (2017). Pengantar Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: MPI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Maryati, Sri. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidika: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. Economic And Economic Education, 3(2): 124–36. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/economica/article/view/249/641>.
- Sarmita, I Made. (2017). Refleksi Kritis Kondisi Demografi Indonesia: Antara Bonus dan Bencana Demografi. Media Komunikasi
- Syahrani Jailani, dkk.(2023) Bunga Ramai Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Jambi: Anggota IKAPI.